

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi pada saat ini menuntut para penggunanya harus pintar dalam manfaatkannya. Salah satu perkembangan teknologi yang bisa digunakan oleh individu dalam sehari-hari adalah aplikasi Tik-Tok. Aplikasi Tik-Tok merupakan aplikasi yang mudah digunakan oleh setiap kalangan, mulai dari anak-anak dibawah umur bahkan sampai orang tua.

Menurut Michael Tik-Tok merupakan aplikasi yang memberikan special effect yang unik dan menarik yang dapat digunakan oleh penggunanya dengan mudah, sehingga dapat menghasilkan video berdurasi pendek dengan hasil yang keren serta dapat dipamerkan kepada teman-teman atau pengguna aplikasi yang lainnya. ¹Aplikasi Tik-Tok ini juga menawarkan musik-musik yang membuat penggunanya dapat melakukan performance dengan tarian, gaya bebas, dan sebagainya. Tik-Tok menjadi salah satu yang banyak digunakan oleh pengguna, hal ini terbukti dari *reting* yang didapat oleh aplikasi dari *playstore* aplikasi tersebut. Pada awal tahun 2023 ini tercatat bahwa ²Penggunaan teknologi, khususnya internet pada saat ini bukan lagi hal sulit di dapat. Hampir disetiap rumah terdapat internet, hal ini didukung oleh survey yang dilakukan *We Are Social* pada tahun 2018 terdapat 4 milyar pengguna internet di dunia. Kemudahan mengakses internet selain mendapatkan hal positif juga dapat menimbulkan dampak negatif, salah satunya adalahnya munculnya *cyberbullying*. Korban *cyberbullying* berdasarkan penelitian oleh Sampasa-Kanyinga, lebih rentan mengalami depresi dan pikiran untuk bunuh diri. Penelitian Hinduja dan Patchin menemukan hasil yang sama, bahwa remaja yang mengalami *cyberbullying*, ³

¹ Michael *Dampak Kecanduan Media Sosial Tik-Tok Terhadap Prilaku Belajar Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling IAIN Batusangkar 2001,hal. 1*

² Gusti Rahayu Neviyarni Marjohan Ifdil Afdal *Journal on Education Volume 05, No. 03, Maret-April 2023, hal. 5980-5989*

³ Damara Agustin, et al *Analisis Butir self harm Inventory*

baik korban atau pelaku, memiliki pikiran untuk bunuh diri yang lebih besar daripada yang tidak mengalami. Salah satu bentuk perilaku dari seseorang yang mengalami

depresi atau mempunyai pikiran untuk bunuh diri adalah *self-harm* atau menyakiti diri sendiri.

Menurut Patison dan Kahan *self-harm* atau perilaku merusak diri biasanya merupakan perilaku yang biasanya ditandai dengan adanya bekas atau tanda di tangan setelah melakukan melukai diri, mengigit diri sendiri, terbakar, merusak mata, dan kulit yang rusak.⁴ Selain akibat dari depresi, *self-harm* dapat diakibatkan dari penggunaan narkoba, mengenal teman yang melakukan *self-harm*, memiliki *self-esteem* yang buruk, berkelahi dengan orang tua, memiliki masalah dengan tugas sekolah, dan kecemasan. Penelitian ini menggunakan *Self-harm Inventory* oleh Sansone dan Sansone Dalam alat ukur yang dikembangkan oleh Sansone & Sansone terdiri dari 22 item, item pertanyaan ini dibuat berdasarkan pengalaman pernah melukai diri sendiri. Selain *Self-harm Inventory*, terdapat alat ukur lain yang mengukur tentang *self-harm*, antara lain *Chronic Self-Destructiveness Scale (CSDS)*, *Self-Harm Behavior Survey*, *Self-Injury Questionnaire (SIQ)*, *Deliberate Self-Harm Inventory (DSHI)*, dan *Adolescent Risk Inventory*.

Menurut pendapat Kelley, Byrne, Przybyla *Chronic Self-Destructiveness Scale (CSDS)* Instrumen ini memiliki 73 item yang mengukur tentang perilaku berisiko tinggi yang mencerminkan perilaku impulsif dan beberapa item berhubungan dengan kesehatan. Namun alat ukur ini tidak mengukur tentang percobaan bunuh diri.⁵ Contoh item dari alat ukur ini adalah “mengendarai mobil dengan cepat merupakan hal yang mengasyikkan” atau “saya melakukan pemeriksaan fisik lengkap setiap setahun sekali”. *Self-Harm Behavior Survey*, terdiri atas 174 item yang mengukur terkait informasi demo-

⁴ Damara Agustina, Rizky Qastrunada Fitri, Puti Febrayosi, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni* 3 (2), 396-402, 2019

⁵ David B Kelly, Amanda L Rollings, Jenny G Harmon *Psychologi Reports* 96 (3) 2005 hal 620

grafis, riwayat keluarga, latar belakang agama, hubungan dengan keluarga, dan perilaku melukai diri sendiri, perasaan pribadi mengenai peristiwa yang membahayakan diri, gejala *eating disorder*, riwayat pemakaian obat-obatan mengandung psikotropika, riwayat rawat inap akibat melukai diri sendiri namun bukan upaya bunuh diri.⁶

Self-Injury Questionnaire (SIQ) diterbitkan pada tahun 1997, instrument ini memiliki 54 item dengan menggunakan skala Likert. Pada alat ukur ini, item mengandung pertanyaan mengenai adanya gorengan, memotong atau melukai diri sendiri, mencabut rambut, mencakar diri sendiri, membuat memar diri sendiri, dan membakar diri, namun tidak ada pertanyaan mengenai upaya bunuh diri. *Deliberate Self-Harm Inventory* (DSHI), instrumen ini dikeluarkan pada tahun 2001, terdiri atas 17 item dengan pilihan jawaban ya/tidak yang mengandung pertanyaan mengenai frekuensi, tingkat keparahan, dan berapa lama durasi saat melukai atau merusak diri sendiri. Pada item alat ukur ini mengandung pertanyaan mengenai upaya melakukan bunuh diri, instrumen ini memiliki 33 item dengan pilihan jawaban ya/tidak. Instrumen ini mengandung pertanyaan mengenai perilaku dan sikap berisiko tinggi, perilaku berisiko tinggi, dan 6 item mengenai perilaku menyakiti diri sendiri.⁷

Self-harm merupakan salah satu masalah yang cukup serius. Prevalensi dalam kasus *self-harm* cukup tinggi di kalangan namun studi empiris untuk studi *self-harm* sendiri masih cukup terbatas. Pada studi yang dilakukan Madge N, dkk pada 30.000 siswa berusia 15-16 tahun didapati bahwa siswa perempuan menunjukkan tingkat *self-harm* yang lebih tinggi. *Self-harm* atau perilaku merusak diri biasanya dideskripsikan adanya bekas atau tanda di tangan setelah melakukan melukai diri, mengigit diri sendiri, terbakar. Perilaku

⁶ Aviva Laye-Gindhu, Kimberly A Schonert Reichl *Jurnal Of Yout And Adolescence* 2005 hal 34

⁷ Rendy A Sansone, Lori A Sansone *Psychiart (Edgmont)* 7 (4) 2010 hal 16

seharm juga mengacu pada perilaku spesifik merusak diri ya didasari ingin membahayakan atau melukai diri sendiri, tapi tidak ingin mengakhiri hidup.⁸

Di Indonesia sendiri, dari 1.018 orang Indonesia yang mengisi survei yang dibuat YouGov Omnibus, sebanyak lebih dari sepertiga penduduk (36,9%) Indonesia pernah melukai diri sendiri. Dua dari lima orang responden pernah melukai diri sendiri dan terutama ditemukan di kalangan anak muda. Fakta ini selaras dengan pernyataan dokter spesialis kesehatan jiwa di RSUD Soetomo, Yunias Setiawati, bahwa dalam seminggu rata-rata sepuluh pasien remaja (rata-rata usia 13- 15 tahun) datang dalam kondisi sudah menggores tangan, mencakar, ataupun membenturkan diri ke tembok.⁹

Perilaku *self-harm* yang paling sering dilakukan ialah mengiris atau menyayat kulit menggunakan silet atau benda tajam lainnya. Perilaku ini biasa diistilahkan dengan *self-cutting*. Selain itu, *self-harm* juga terjadi dalam bentuk membakar tubuh, memukul diri, mengorek bekas luka, menjambak rambut, juga mengonsumsi zat-zat beracun.

Bentuk lainnya berdasarkan kuesioner *self-harm* inventory (SHI) hasil konsensus ahli di antaranya overdosis, membenturkan kepala dengan sengaja, mengonsumsi alkohol berlebihan, mencakar tubuh, tidak mengobati luka, sengaja membuat kondisi penyakit medis memburuk, memilih bersetubuh dengan siapa saja, memosisikan diri pada hubungan yang ditolak, menyalahgunakan resep pengobatan, menjauhkan diri dari Tuhan sebagai hukuman, terlibat hubungan yang menyiksa pasangannya secara emosional/psikis, terlibat hubungan yang menyiksa pasangan secara seksual, keluar dari pekerjaan secara sengaja, melakukan percobaan bunuh diri, dan menyiksa diri dengan pemikiran yang mengalahkan diri sendiri¹⁰

⁸ <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.3880> *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* ISSN 2579-6348 (Versi Cetak) Vol. 3, No. 2, Oktober 2019: hlm 396-402 ISSN-L 2579-6356 (Versi Elektronik)

⁹ Silsilia Jianusa *Hubungan Regulasi Emosi Dengan Prilaku Self Injury Pada Remaja*, Universitas Muhamadiyah Malang 2022

¹⁰ Vindy Epivani, Christiana Hari Soetjningsih, *Kematangan Emosi Dan Prilaku Melukai Diri Pada Mahasiswa*, *Jurnal Inovasi Penelitian* 3(8), 7337-7344, 2023

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa¹¹

Sumber utama dari ilmu pengetahuan dalam Islam adalah al-Qur`an. Al-Qur`an adalah kebenaran yang langsung disampaikan Tuhan kepada salah seseorang hamba-Nya, yang dipilih –Nya, yang disebut Rasul atau Nabi. Al-Qur`an mengandung petunjuk-petunjuk dan tuntutan-tuntutan yang bersifat *ubudiyah* dan *akhlaqiyah* (moral), juga mengandung petunjuk-petunjuk yang dapat dipedomani manusia untuk mengelolah dan menyelidiki alam semesta, atau untuk mengerti gejala-gejala dan hakekat hidup yang dihadapinya dari masa ke masa.¹²

Pada hakekatnya, pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

Self harm dalam islam digolongkan sebagai perbuatan zalim. Allah SWT sangat membenci hambanya yang berbuat demikian . dalam surat yunus ayat 44:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Allah berfirman: “Sesungguhnya Allah tidak menzolimi manusia sedikitpun, tetapi manusia itulah yang menzolimi dirinya sendiri.”

¹¹ Anjarsari Pita, *Rekontruksi Pensisikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Islam Prof. Dr. Muhaimin, MA* , Universitas Muhamadiyah Ponorogo 2018 Cit 76

¹² Ramayulis dan Samsul Nijar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2009).hlm. 79

Tubuh manusia adalah amanah yang harus dijaga dengan baik dijelaskan dalam buku kehidupan¹³ dalam pandangan al-qur'an karya ahzami amuiun umat muslim tidak diperkenankan untuk merusaknya, apalagi menyakiti diri sendiri dengan melakukan *self harm*.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 1 Desember 2022 di Desa Dusun Tengah Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma ada beberapa anak remaja yang melakukan *self harm* dengan cara menyiksa diri seperti menyayat diri, tidak makan dengan teratur, suka menyiksa diri dengan memukul tembok sampai melukai diri sendiri, mengurung diri di rumah dan jarang bersosialisasi. Menjambak rambut, melukai diri sendiri, menggores diri dengan silet/pisau. Beberapa faktor yang mempengaruhi anak remaja dalam melakukan *self harm* adalah antara lain karna faktor stres, kurangnya bersosialisasi, kurang kasih sayang (*brokrn home*), keluarga, hubungan percintaan dll. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Dampak Aplikasi Tik-Tok Terhadap *Self Harm* Di Tinjau Dari Pendidikan Islam Studi Kasus Desa Dusun Tengah Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan masalah agar pembahasan tidak meluas dan untuk lebih fokus, maka penulis membuat batasan masalah berupa dampak aplikasi tik-tok terhadap perilaku *self harm* di Desa Dusun Tengah Kecamatan Lubuk desa sandi Kabupaten Seluma ditinjau dari pendidikan islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat di rumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

¹³ al-qur'an karya ahzami amuiun

1. Bagaimana intensitas penggunaan aplikasi tik-tok dalam kehidupan sehari-hari di dusun tengah kecamatan lubuk sandi kabupaten seluma?
2. Bagaimana dampak penggunaan tik-tok terhadap perilaku *self harm* dalam pendidikan islam?
3. Bagaimana Pandangan islam terhadap perilaku *self harm*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat di rumuskan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui intensitas penggunaan aplikasi tik-tok sehari-hari
2. Untuk mengetahui dampak tik-tok terhadap perilaku *self harm* ditinjau dari pendidikan islam
3. Untuk mengetahui Pandangan islam terhadap perilaku *self harm*

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan informasi bagi para pembaca tentang dampak tik-tok terhadap perilaku *self harm* di tinjau dari pendidikan islam (studi kasus desa dusun tengah kecamatan lubuk sandi kabupaten Seluma)

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti, Penelitian ini menambah wawasan atau pengetahuan tentang dampak tik-tok terhadap perilaku *self harm* di tinjau dari pendidikan islam (studikusus desa dusun tengah kecamatan Lubuk sandi kabupaten Seluma)
- b) Bagi Guru Penelitian ini menambah pengetahuan bagi guru PAI terkait dampak tik-tok terhadap perilaku *self harm* di tinjau dari pendidikan islam (studi kasus desa dusun tengah kecamatan Lu-

buk sandi kabupaten Seluma)

- c) Bagi Masyarakat Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan masukkan bagi sekolah untuk dapat memahami dampak tik-tok terhadap perilaku *self harm* di tinjau dari pendidikan agama islam (studi kasus desa dusun tengah kecamatan Lubuk sandi kabupaten Seluma)

